

KEMISKINAN DAN AKSES KELUARGA MISKIN PEDESAAN TERHADAP PENDIDIKAN DASAR

(Diterima 19 Maret 2018; direvisi 26 Maret 2018; disetujui 29 April 2018)

Nurul Hayat¹

¹Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

email : nurulhayat@untirta.ac.id

Abstrak

Keluarga miskin di pedesaan khususnya di Desa Ciruas Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang yang mempunyai keterbatasan pendapatan bagi penghidupan rumah-tangganya, dan pada akhirnya miskin terhadap akses pendidikan bagi masa depan keluarga. Akan tetapi pemerintah membuat ruang (akses) bagi keluarga miskin di pedesaan berupa program-program yang ditawarkan seperti BOS (bantuan operasional sekolah) dan program lainnya semata untuk memutus jaring-jaring kemiskinan di masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: kemiskinan, akses, pedesaan

Abstract

A poor family in the village, especially in Ciruas Districts, Serang-Banten Province, who has limited income for their family life, and finally it causes their education access for their family future. However, the government makes an access for the poor family in the village, they ask some programmes such as BOS (Bantuan Operasional Sekolah) and also other programme for reducing some poverty in the villagers.

Key word : *poverty, access, village*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Namun, sampai dengan saat ini masih banyak orang miskin yang memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan bermutu, hal ini disebabkan antara lain karena mahalnya biaya pendidikan serta orang miskin memang tidak ada biaya untuk pendidikan dikarenakan lebih mengutamakan biaya untuk makan.

Krisis global semakin membuat kehidupan yang sudah sulit menjadi semakin rumit bahkan telah menjadi suatu dilema dan masalah klasik yang tidak pernah kunjung selesai. Permasalahan yang kian nampak dan semakin menjadi-jadi adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia yang berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan yang dapat dirasakan oleh mereka. Hal ini kelak menjadi tugas pemerintah lagi dalam mencari solusinya. Untuk menjamin bahwa setiap anak dapat memperoleh pendidikan dasar yang gratis dibutuhkan konstitusi atau undang-undang di setiap negara yang

secara eksplisit menjelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dasar secara gratis. Dengan adanya konstitusi tersebut maka diharapkan setiap negara berusaha memenuhi kewajibannya kepada setiap warganya yang memiliki hak atas pendidikan gratis yang bermutu tersebut.

Namun keluarga miskin belum memperoleh perhatian layak dalam menanggapi hak-haknya di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan keamanan. Dengan demikian, mereka praktis belum dapat menggapai tingkat kesejahteraan maksimal. Perlindungan terhadap anak-anak dari keluarga miskin belum dapat diupayakan secara maksimal karena alokasi anggaran untuk membiayai kegiatan sektoral ini tergolong minim sekali.

Berdasarkan dari uraian pendahuluan tersebut maka peneliti dapat merumuskan masalah pada penelitian ini adalah: (1). Bagaimana gambaran keluarga miskin di Desa Ciruas Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang? (2). bagaimana Akses keluarga miskin terhadap pendidikan dasar di Desa Ciruas Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang?

Merujuk pada rumusan masalah penelitian tersebut di atas maka adapun tujuan penelitian ini adalah: (1). Mengetahui gambaran keluarga miskin di Desa Ciruas Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang; (2). Mengetahui Akses keluarga miskin terhadap pendidikan dasar di Desa Ciruas Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.

Peneliti berharap kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat semaksimal mungkin, antara lain: (1). Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangan dan informasi terhadap masyarakat luas mengenai bagaimana gambaran dari keluarga miskin di Desa Ciruas Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang; (2). Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian bagaimana terhadap akses rumahtangga miskin di pedesaan agar penelitian yang dilakukannya lebih baik lagi.

Kemiskinan dan Keterbatasan Akses

Soekanto (2007:320) mendefinisikan bahwa “kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan

kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisik dalam kelompok tersebut. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana terdapat keterbatasan dalam meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik. Munculnya kemiskinan lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal bagi seseorang, dimana ketidakmampuan untuk mendapatkan uang dari lingkungan hidupnya akibat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, baik pengetahuan, atau ilmu pengetahuan maupun keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.

Menurut Sumodiningrat (1998:26) bahwa “kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan”. Semakin kecil pendapatan seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu sandang, pangan dan papan maka orang tersebut dapat dikategorikan miskin, kemiskinan dalam artian manusia adalah sedikit makan dan pakaian. Yang artinya kemiskinan sangat berkaitan dengan kondisi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya terutama kebutuhan sandang dan pangan.

Kemiskinan Struktural dan Kultural

Menurut Jamasy (2004) bahwa "kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti distribusi asset produksi yang tidak merata, kebijakan ekonomi yang tidak adil, korupsi dan kolusi serta tatanan perekonomian yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Jamasy (2005), kemiskinan *cultural* adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros, dan lain-lain sebagainya. Sedangkan menurut Sumodiningrat (1998:27), "kemiskinan mengacu pada sikap hidup seseorang atau masyarakat yang disebabkan hidup dan kebudayaan, dimana mereka sudah merasa kecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kemiskinan *cultural* disebabkan karena kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang mengacu pada sikap hidup boros, yang disebabkan oleh gaya hidupnya, dimana mereka mereka berkecukupan/tidak merata kekurangan, padahal sebenarnya kebiasaan gaya hidup boros tidak perlu

dilakukan. Akibatnya tidak pendapatan rendah menurut ukuran umum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia Creswell, (1998:15). Arief Furchan (1997:22) metode kualitatif ialah "proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri, menurutnya pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Keterbatasan Akses dan Daya-dukung Pendapatan

Masyarakat Desa Ciruas dengan karakteristiknya yang unik seperti dapat dilihat dari supra-struktur maupun infra-strukturnya. Sektor perdagangan seperti pasar Ciruas terbesar di kabupaten

Serang pada saat sekarang ini dan juga masih ada sektor pertanian yang menjadi kekhasan dari sebuah Desa. Tata kerja yang sangat terlekat dengan tanah, yang akan memproduksi bahan pangan untuk didistribusikan ke kota. Perbedaan lainnya dengan masyarakat kota adalah pendapatan, pendidikan, sarana dan prasarana, fasilitas kesehatan memiliki perbedaan yang sangat signifikan antara desa dengan kota.

Menjalankan kehidupan bagi Ibu yang merangkap kepala rumah tangga dari orang tua siswa bernama LF, masih sekolah di SMPN Ciruas Kabupaten Serang. Orang tua dari siswa tersebut mempunyai usaha berdagang kelontong dengan harapan dapat mendapatkan jerih payah (pendapatan) dan usaha yang dibangun merupakan keinginan yang mendalam. Hasil *Indetp interview* kepada peneliti yang dikutip dengan bahasa masyarakat setempat berbunyi: ***“kita mah sing penting masih bangkit ning wadean los temen alit lan masih didrebeni kekuataan anging gusti Allah SWT nggena ngilari rizqiNe nggo kluarga,. Mudah-mudahan pecil kula bangkit kelar saking SMP lan nuhun wenten bantuan saking pemerintah***

(BOS) lamun bonten wentn mah, boro-boro nyekolahken anak sampe duhur wong nggo mangan bae susah” yang artinya adalah bagi seorang Ibu yang penting masih bisa berdagang walau kecil-kecilan, dan masih diberikan tenaga atau kekuatan adri Allah SWT, guna mencari rizki dari Nya, buat menafkahi kebutuhan keluarga, serta mudah-mudahan anak saya bisa lulus di SMPN Ciruas dan terima kasih adanya bantuan dari pemerintah (BOS), kalau tidak ada mungkin bagaimana mau menyekolahkan anak sampai tinggi, buat kebutuhan hidup sehari-hari saja sulit.

Ketika peneliti menanyakan dengan bahasa daerah ***“pripun antuke saking wadean Ibu niki? Lan Ibu senang boten?”***. Artinya bagaimana penghasilan Ibu dari berdagang kelontong?, dan apakah Ibu bahagia akan hal ini? Tineliti kemudian menjawab dengan bahasa daerah ***“nikimah sampun wenten sing nentuaken nggih puniku gusti Allah SWT, makane kulamah kudu syukur bae”*** yang artinya ini semua adalah sudah ada yang mengatur yaitu Allah SWT, makanya saya harus bersyukur saja akan hal ini.

Ada dua jawaban yang berbeda yang diberikan informan, informan yang pertama merasakan bahwa kekurangan materi itu bukanlah suatu yang jelek tetapi melainkan suatu yang harus diterima dengan ikhlas. Olehnya sebab itu perlu bekerja dan berusaha, sementara informan lainnya memberikan informasi tentang kekurangan materi adalah sesuatu persoalan individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup.

Pendapatan sebagian masyarakat Desa Ciruas pada umumnya sangat standar/rendah. Rendahnya pendapatan masyarakat Desa Ciruas karena keterbatasan akses untuk berdagang dipasar (modal yang minim) karena harus menyewa kios yang mahal serta modal buat produk ditambah dengan persaingan usaha yang ketat, dan bila ada yang bertani tidak memiliki lahan untuk garapan pertaniannya, dan hanya memiliki lahan rata-rata sangat rendah yang disertai dengan fluktuasi harga-harga hasil pertanian. Karena luas lahan petani yang sempit, pendapatan yang rendah dan tingginya fluktuasi harga pertanian maka mengakses pendidikan, perbaikan hidup (kesehatan, konsumsi

makanan bergizi) sangat sulit. Tentang pendidikan, umumnya masyarakat Desa Ciruas memiliki pendidikan yang rendah. Banyak anak-anak pedagang kecil dan buruh tani bersekolah tetapi tidak mampu menyelesaikannya sampe jenjang SMA.

Sayogyo (1984) mengatakan bahwa kriteria untuk menentukan penduduk yang miskin, dilakukan berdasarkan pendekatan kemampuan menyediakan beras sebagai bahan kebutuhan pokok. Bagi penduduk yang mampu menggunakan beras sebagai bahan pangan dikatakan sangat lemah perekonomiannya (melarat) kalau memiliki konsumsi beras sebanyak ≤ 180 Kg per kapita per tahun, sangat miskin ≤ 240 Kg per kapita per tahun dan miskin ≤ 320 Kg per kapita per tahun.

Jumlah konsumsi beras pada masyarakat Desa Ciruas dari hasil wawancara dengan kepala rumah tangga orang tua siswa antara 307,56 Kg – 559,34 Kg per kapita per tahunnya. Kalau dilakukan pengkajian terhadap pendapatannya disetarakan dengan harga beras akan diketahui kriteria pengelompokan kemiskinan di Desa Ciruas. Berikut disajikan distribusi

pendapatan rumah tangga orang tua siswa yang mendapatkan bantuan BOS dan beasiswa lainnya dari SMPN Ciruas selama empat bulan, dengan asumsi harga beras sebesar Rp. 5.000,-/Kg).

Hal ini diperparah dengan minimnya pengetahuan tentang usaha yang ditekuni ilmu kewirausahaan dan pertanian secara komprehensif.

Tabel 01.

Rata-rata Distribusi Pendapatan Rumahtangga orang tua siswa di Desa Ciruas selama 4 bulan

No.	Uraian/ Deskripsi	Kel. A	Kel. B	Kel.C
1	Rata-rata Pendapatan (Rp)	4.661.233	3.0591.800	2.075.600
2	Kesetaraan Beras (Rp)	932,243	718,36	615,12
3	Jumlah Keluarga (Rp)	5	5	6
4	Konsumsi/Kapita/Bulan (Rp)	46,612	35,918	25,63
5	Konsumsi/Kapita/Tahun (Rp)	559,34	431,016	307,56

Sumber: Data yang sudah diolah: 2017

Keterangan:

Keluarga A adalah buruh pabrik.

Keluarga B adalah pedagang kelontong.

Keluarga C adalah buruh tani.

Lemahnya Pendidikan Rumah Tangga

Pendidikan rumah-tangga siswa di Desa Ciruas rendah, dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal. Penyebab ini terjadi karena beranggapan bahwa pendidikan tidaklah penting tapi yang terpenting adalah bagaimana kehidupan terus berjalan.

Rata-rata pendidikan rumah-tangga siswa di Desa Ciruas adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Para orang tua siswa yang berumur kisaran 45 tahun sampai dengan 65 tahun itupun SD sampai SMP. Sehingga penerimaan terhadap pengetahuan lambat dari baik dari keterampilan kerja/wirausaha yang datang dari kecamatan atau Penyuluh Pertanian yang ada di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Berikut disajikan data pendidikan di tingkat rumah tangga orang tua siswa ditingkat SMPN Ciruas:

Tabel 02.
Tingkat Pendidikan Rumah tangga siswa

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
01.	Sekolah Dasar	5	34,6
03.	SLTP	6	36,6
04.	SLTA	4	28,8
05.	P.T.	-	-
Jumlah		10	100%

Sumber: Data yang telah diolah, 2017

Kemiskinan Kultural

Keadaan di Desa Ciruas menunjukkan bahwa kemiskinan budaya terjadi akibat sifat-sifat kolektif masyarakat dalam membangun akses pasar dan jaringan informasi belum dapat dilakukan. Kemiskinan budaya pada lokasi penelitian nampak bangunan asumsi yang dimiliki pedagang kecil dan buruh-petani. Asumsi yang dibangun bahwa di Desa sangat jauh bedanya dibandingkan Kota, di Desa tidak memiliki banyak kebutuhan petani. Wajar bila hal itu menjadi alasan bagi orang tua siswa yang berprofesi buruh petani karena keadaannya memang demikian, tetapi yang menjadi persoalan petani belum mampu melihat apa yang menjadi kekayaan lokal yang selama ini telah dimilikinya.

Buruh Petani bekerja di sawah dengan menggunakan seluruh tenaga. Yang dikuasainya dan yang dilakukannya adalah bentuk dari adaptasi terhadap lingkungannya. Jika petani mampu merasakan ritual dan perayaan beberapa hari yang penting (pernikahan, Hari Raya Islam, Syukuran, Tamat Al-Qur'an, kelahiran dan kematian) merupakan unsur-unsur penggerak dalam masyarakat bagi orang tuanya, maka seharusnya dapat dibanggakan dengan budaya yang dimiliki. Nampaknya dari berbagai unsur yang dimiliki ini tidak lagi menjadi pola adaptasinya, namun merupakan dampak budaya luar.

Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki dan tingkat pendidikan serta berbagai persoalan lainnya, membuat petani merasa asing dengan budayaaan luar. Selanjutnya petani

memiliki kecenderungan untuk mencitrakan kota sebagai masyarakat maju dan desa merupakan masyarakat terbelakang. Karena asumsi yang didambakan adalah kota akan memberikan hidup yang baru dan lebih baik, sehingga migrasi dan urbanisasi menjadi alternatif pilihan. Sayangnya itu dilakukan tanpa pertimbangan dan akan mendapat beban resiko yang tinggi. petani yang meninggalkan pedesaan tanpa diimbangi keterampilan, selanjutnya diperkotaan berpencar-pencar. Hal ini merupakan beban tersendiri sebab petani yang berada dikota sebagai wilayah yang asing baginya karena disana kurang teman (satu kampung)., mobilitas vertikal tidak ada dan sebagainya. Akibatnya tidak memiliki organisasi sosial yang dapat membantu pada saat “bertarung” dengan kondisi yang sama sekali belum pernah dilakukan.

Pertarungannya dapat dipastikan pada masyarakat yang “rendah pula”. Artinya pekerjaan yang dilakukan hanya sebagai buruh kasar dan buruh tani. Itulah relitas yang umum, walau pun ada yang mampu bertahan dan berhasil di daerah tersebut namun rasa kolektif nyaris

tidak ada karena kebutuhan akan kota yang tinggi dan sifat rasa aman yang dibutuhkan oleh tiap orang menjadi prioritas, maka terjadinya apa yang disebut dengan kemiskinan budaya.

BOS sebagai Akses Membantu Peserta Didik Rumah-tangga Siswa Miskin

Dana BOS hanya boleh digunakan untuk membantu peserta didik miskin yang tidak mendapatkan bantuan sejenis dari sumber lainnya, misalnya Program Indonesia Pintar (PIP). Seperti seorang tulineliti dari SMPN Ciruas yang bernama LF. LF. Menuturkan bahwa BOS sangat membantu untuk kegiatan sekolahnya disamping itu LF mendapatkan Beasiswa selain bantuan dari BOS.

Bahwa LF. *Proses mendapatkan beasiswa ini tidak berbelit-belit melainkan langsung diberikan, tidak lama sekitar 7 (tujuh) hari setelah mendapat informasi tentang beasiswa tersebut. Uang beasiswa yang telah LF. Dapatkan ini digunakannya untuk membeli keperluan sekolah ditambah untuk melunasi biaya sekolah untuk uang bangunan yang sebesar limaratus*

ribu rupiah, meskipun uang spp sudah tidak lagi dipungut biaya alias sudah gratis.

Maka dari uraian diatas ternyata dana bantuan BOS yang berbentuk sarana prasarana, akan tetapi ada bantuan khusus untuk peserta didik yang tergolong kurang mampu, walau mendapatkannya dalam bentuk beasiswa lainnya.

Akses BOS Terhadap Prestasi Belajar Keluarga Miskin Di Desa Ciruas Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang

Dampak bantuan dana BOS terhadap perkembangan peserta didik sangat bervariasi karena penerimaan bantuan BOS ini juga seiring dengan beasiswa lainnya seperti dari kutipan tinjauan bernama ND. menerima bantuan dari BOS juga dari beasiswanya hal ini melihat latar belakang keluarga.

Pada Tahun 2016 yaitu saat ND. Masih duduk dikelas 8 (delapan) karena sekarang ia sedang duduk dikelas 9 (sembilan), adanya informasi dari Guru bimbingannya bernama BE. Juga selaku guru mata pelajaran IPA serta pengurus beasiswa. Proses penerimaan beasiswanya tidak berbelit-belit, tidak

disuruh menyiapkan berkas dan sebagainya melainkan diberikan secara langsung, ungkap ND. Dana yang diterima oleh dinda langsung diberikan ke orang tuanya (Ibu) selaku kepala keluarga karena sudah menjadi orang tua tunggal. Dalam hal prestasi ND. Mengaku tidak mengalami peningkatan maupun penurunan yang signifikan karena ND merasa nilainya masih tetap sama dari sebelum mendapatkan beasiswa sampai dengan mendapatkan beasiswa saat ini juga bantuan dari BOS, yaitu tidak masuk ke dalam 10 (sepuluh) besar dalam kelasnya. ND. Merupakan anak pertama dari 2 (dua) bersaudara. Bapaknya sudah lama meninggal sehingga praktis ibunya menjadi orang tua tunggal dan kini bekerja menjadi buruh di salah satu perusahaan yang berlokasi di Cikande. ND, masih mempunyai adik yang masih duduk dibangku sekolah dasar (SDN). Serta keseharian ND membantu keluarga sepulang sekolah menjual nugget, sebagai strategi nafkah ganda untuk keberlangsungan rumah tangga.

Berbeda dengan TR. mengungkapkan *bahwa ia mendapat BOS dari SMPN Ciruas juga ada*

tambahan beasiswa lainnya pada saat duduk di kelas 7 (tujuh) semester 2. TR. mendapat beasiswa dari BE. dan TI. Selaku Guru di sekolah tersebut sekaligus selaku pengurus beasiswa. TR. mengaku proses perolehan beasiswa ini dianggap berbelit-belit karena disuruh menyiapkan beberapa berkas dan disuruh mengisi sederet biodata yang harus diisi serta menyertakan foto. Dana beasiswa tersebut dikelola sendiri untuk keperluan sehari-harinya seperti keperluan sekolah dan jajan. Setelah mendapat beasiswa bazda ini TR. mengalami kenaikan dalam hal prestasi karena TR. mendapat peningkatan nilai diraportnya, saat ini TR. mendapat peringkat ke 13 (tiga belas) yang awalnya belum pernah mendapatkan prestasi di kelasnya. TR. merupakan seorang anak yatim piatu, ia merupakan anak ke enam dari enam bersaudara.

Perbedaan yang justru terbalik dengan LF. merasa prestasi dikelasnya menurun yang awalnya masuk 10 (sepuluh) besar saat sekarang ini tidak mendapatkannya atau pperingkat 11 (sebelas) menurutnya. LF. memiliki satu orang adik yang berumur 2 tahun. LF. merupakan anak pertama dari 2

bersaudara. Ibunya hanya seorang ibu rumah tangga, namun ibu dari LF. memiliki warung kelontong sederhana untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, Bapaknya sudah lama meninggal. Maka praktis untuk memenuhi kebutuhannya di tanggung oleh Ibunya

PENUTUP

Kesimpulan

Kemiskinan tidak menjadi halangan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, karena sudah di lindungi oleh undang-undang, bahwa setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk menunjang kehidupan berbangsa dan bernegara. Termasuk anak-anak yang ada di Desa Ciruas yang kini sedang melaksanakan belajar di SMPN Ciruas Kabupaten Serang Provinsi Banten, serta adanya akses dari pemerintah berupa bantuan oprasional sekolah atau BOS.

Manfaat dana BOS adalah untuk kegiatan Pembelajaran dan ekstrakurikuler, dan yang sangat kentaran adalah dapat meringankan (membantu)peserta didik yang kurang

mampu dari segi pembiayaan. Dana BOS hanya boleh digunakan untuk membantu peserta didik miskin yang tidak mendapatkan bantuan sejenis dari sumber lainnya, misalnya Program Indonesia Pintar (PIP). Seperti seorang tineliti dari SMPN Ciruas yang bernama LF. LF. Menuturkan bahwa BOS sangat membantu untuk kegiatan sekolahnya disamping itu LF mendapatkan Beasiswa selain bantuan dari BOS. sehingga akses untuk pengembangan sumberdaya manusia untuk rumah-tangga miskin dapat didistribusikan secara tepat sasaran.

Saran

Pemerintah daerah perlu menciptakan pemantauan kesejahteraan masyarakat yang terintegrasi dengan perencanaan dan pemantauan pembangunan, pengelolaan keuangan pemerintah daerah dan pengambilan keputusan. 2. Pemantauan ini harus memungkinkan pengambil kebijakan untuk dapat mendukung rumah tangga miskin agar memiliki peluang (opportunity) untuk secara terus menerus (sustainable) memperbaiki kehidupannya sehingga dapat terbebas dari situasi yang rentan (vulnerable). Dalam jangka pendek, pemantauan harus dapat memberikan data dan informasi yang tepat tentang rumah tangga miskin,

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, R. (2006). *Data Analysis and Interpretation: A handbook for postgraduate social scientists*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.
- Creswell, John W. (1998), *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Furchan, Arief. (1997). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Usaha Nasional, Surabaya.
- Jamasy, Owin (2004). Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan. Belantika Jakarta
- Moleong. (1998), Metodologi Penelitian Kualitatif, CV. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Soekanto, Soerjono. (2007) Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo. Jakarta*
- Sumodiningrat, Gunawan (1998). Membangun Perekonomian Rakyat. Pustaka Pelajar Jogjakarta.
- Sayogyo (1984). Kemiskinan dan ketimpangan Sosial IPB Press
- Usman, Husaini. (2009). Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta